



## Mengubah ancaman COVID-19 menjadi peluang untuk dukungan yang lebih besar terhadap warisan dokumenter

Pandemi COVID-19 telah dinyatakan sebagai darurat kesehatan terburuk dalam sejarah modern oleh banyak negara. Cara dunia merespon krisis global yang belum pernah terjadi ini akan menjadi bagian dari buku sejarah. Lembaga-lembaga memori, termasuk arsip nasional, perpustakaan, museum, serta lembaga pendidikan dan penelitian, sudah merekam keputusan dan tindakan yang akan membantu generasi mendatang untuk memahami tingkat pandemi dan dampaknya terhadap masyarakat.

Dengan latar belakang ini dan di tengah-tengah krisis kesehatan global ini, warisan dokumenter adalah sumber daya penting untuk memberikan perspektif historis tentang bagaimana pemerintah, warga negaranya, dan komunitas internasional telah menangani pandemi di masa lalu.

Beberapa negara telah mengeluarkan perintah untuk melestarikan secara cermat arsip-arsip resmi terkait dengan pandemi. Ini tidak hanya menggarisbawahi gawatnya situasi saat ini, tetapi juga menyoroti pentingnya lembaga memori dalam menyediakan arsip atau sumber daya manajemen informasi yang diperlukan untuk memahami, mengontekstualisasikan, dan mengatasi krisis semacam itu di masa depan. Pada saat yang sama, arsip ekspresi seni dan kreatif umat manusia, yang merupakan bagian penting dari warisan dokumenter kita, adalah sumber konektivitas sosial dan ketahanan bagi masyarakat di seluruh dunia.

UNESCO, melalui Program *Memory of the World (MoW)*, siap mendukung semua negara anggota yang ingin melestarikan arsip resmi terkait COVID-19 dalam kerangka Rekomendasi UNESCO 2015 mengenai pelestarian, dan akses ke, warisan dokumenter termasuk dalam bentuk digital (*UNESCO 2015 Recommendation concerning the preservation of, and access to, documentary heritage including in digital form*).

Terdapat empat bidang utama yang menuntut tanggung jawab bersama di antara negara anggota, lembaga memori dan warga negara untuk menghadapi COVID-19, dan untuk bersiap menghadapi pandemi di masa depan. Ini didasarkan, antara lain, pada nilai-nilai *pendidikan, sosial, ilmiah dan seni* warisan dokumenter yang telah dibagi-pakaikan.

*Pertama*, terdapat kebutuhan untuk memperkuat kerja sama nasional dan internasional dalam pelestarian dan aksesibilitas warisan dokumenter. Ini dilakukan melalui jaringan komite nasional dan regional Program Memori Dunia (*Memory of the World*) UNESCO. Untuk tujuan ini, UNESCO juga meningkatkan solidaritas internasional di antara para mitranya, antara lain Federasi Internasional Asosiasi dan Lembaga Perpustakaan (*the International Federation of Library Associations and Institutions-IFLA*), Dewan Kearsipan Internasional (*the International Council on Archives-ICA*), Pusat Internasional untuk Studi Pelestarian dan Pemulihan Properti Budaya (*the International Centre for the Study of the Preservation and Restoration of Cultural Property-ICCROM*), Dewan Museum Internasional (*the International Council of Museums-ICOM*) dan Dewan Koordinasi Asosiasi Arsip Audiovisual (*Coordinating Council of Audiovisual Archives Associations-CCAAA*).

*Kedua*, negara-negara anggota perlu meningkatkan investasi dalam pelestarian dan aksesibilitas warisan dokumenter dalam konteks pengurangan dan manajemen risiko bencana. Sebagian besar lembaga memori mengandalkan dukungan publik dan pemerintah untuk 'shelter-in-place' (berlindung di rumah masing-masing) tak terhindarkan memiliki dampak buruk pada aliran pendapatan mereka. Oleh karena itu, untuk tetap bergerak maju, investasi negara - bersama dengan investasi sektor swasta - akan menjadi sangat penting untuk menjalankan fungsinya secara efektif dan pada akhirnya menjaga keberlangsungan hidupnya. Patut dipuji bahwa lembaga memori telah menunjukkan ketahanan luar biasa dengan terus, di tengah-tengah krisis kesehatan global ini, melayani masyarakat melalui pameran *online* gratis, menyediakan salinan digital naskah kuno yang telah didigitalkan dan secara efektif terlibat dengan warga di media sosial. Institusi-institusi ini juga perlu memiliki sumber daya dan hak yang diperlukan untuk mengumpulkan bahan-bahan - baik dari arsip resmi pemerintah dan masyarakat luas, baik secara *online* maupun *offline* - untuk memastikan selengkap mungkin dokumentasi mengenai krisis ini.

*Ketiga*, penting, saat ini lebih dari sebelumnya, bagi lembaga memori untuk menjadi lebih mudah diakses oleh para peneliti, pembuat kebijakan, profesional media, ilmuwan dan masyarakat luas. Memahami bagaimana para pemimpin bereaksi terhadap keadaan darurat kesehatan di masa lalu dapat memberi informasi terhadap keputusan para pembuat kebijakan saat ini. Para ilmuwan juga dapat menggunakan arsip-arsip mengenai wabah di masa lalu untuk meningkatkan metode mereka dan mengidentifikasi tindakan terbaik untuk melawan penyebaran penyakit baru. Secara lebih umum, bahan-bahan dari sumber utama memberikan wawasan tentang aspek sosial-ekonomi, politik dan budaya dari setiap pandemi yang selanjutnya dimasukkan ke dalam perspektif persepsi hari ini tentang COVID-19. Selain itu, melalui akses jarak jauh lembaga memori dan repositori lainnya dapat membantu masyarakat untuk terhubung satu sama lain dan memberikan bantuan psikososial melalui arsip budaya, bahasa dan ekspresi kreatif yang dibagi-pakaikan.

*Disamping itu*, institusi layanan publik media dan audiovisual bekerja keras mendokumentasikan pandemi, termasuk bagaimana pembatasan skala besar (*lockdown*) mempengaruhi hampir setiap individu, bagaimana pemerintah menghadapi krisis kesehatan dan ekonomi ini, bagaimana media bereaksi terhadapnya, serta bagaimana ekspresi solidaritas baru muncul dan berkontribusi pada percepatan laju digitalisasi karena sebagian besar tenaga kerja dan kaum muda dalam bidang pendidikan harus berusaha untuk bekerja dan sekolah melalui jarak jauh.

*Selain itu*, melestarikan dan menyediakan akses ke bahan sumber utama tersebut memiliki potensi untuk membangkitkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam hal prosedur kesehatan masyarakat, berdasarkan pada apa yang dipelajari dari sejarah.

Terakhir, individu, pembuat kebijakan dan komunitas ilmiah didorong untuk menghargai nilai kemanfaatan lembaga memori sebagai pemegang memori dunia dalam semua manifestasinya, termasuk pandemi dan respons dunia terhadapnya. Arsip, perpustakaan, dan museum selalu menjadi penjaga informasi yang andal dan berkualitas. Dengan meningkatnya disinformasi seputar pandemi COVID-19, lembaga memori dapat mengumpulkan, membuat katalog, dan menyebarkan informasi ilmiah berbasis fakta dan menyediakan perspektif kritis dan komparatif. Akhirnya, melalui upayanya untuk memelihara dan menata dokumentasi tentang respon dilakukan terhadap COVID-19, institusi-institusi inilah yang akan membentuk representasi pandemi ini bagi generasi mendatang.

Seruan untuk tanggung jawab bersama ini dengan jelas dimanifestasikan dalam Arsip Program Pemberantasan Cacar dari Organisasi Kesehatan Dunia (*Records of the Smallpox Eradication Programme of the World Health Organization-WHO*), yang tertulis di *UNESCO Memory of the World International Register* pada 2017. Pada tahun 1966, WHO meluncurkan program global untuk memberantas cacar, penyakit yang telah menimpa umat manusia selama ribuan tahun. Pada 1980, Majelis Kesehatan Dunia WHO telah mengkonfirmasi pemberantasan cacar. Arsip-arsip Program

Pemberantasan Cacar menyediakan arsip dokumenter tentang keputusan dan tindakan yang diambil untuk pemberantasan penyakit dan memandu setiap upaya serupa untuk menekan penyakit yang ada saat ini.

Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk memastikan bahwa terdapat arsip yang lengkap tentang pandemi COVID-19, sehingga kita dapat mencegah berjangkitnya penyakit ini atau mengelola dampak peristiwa global tersebut pada masyarakat di masa depan.

Ditandatangani Bersama:

Moez Chakchouk, Assistant Director-General for Communication and Information, UNESCO.

Gerald Leitner, Secretary General, IFLA.

David Fricker, President, ICA.

Peter Keller, Director-General, ICOM.

Webber Ndoro, Director-General, ICCROM.

Toby Seay, Chairperson, CCAAA.

Papa Momar Diop, Vice-Chairperson, ARCMOW (Memory of the World Regional Committee for Africa).

Kwibae Kim, Chairperson, MOWCAP (Memory of the World Regional Committee for Asia Pacific).

Sandra Moresco, President, MOWLAC (Memory of the World Regional Committee for Latin America and the Caribbean).

